

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai paradigma pengembangan dari positivisme yaitu post-positivisme. Post-positivisme ialah suatu determinasi filsafat yang proses penelitiannya menentukan sebuah hasil, dampak, dan efek dari penelitian itu sendiri. Adapun masalah yang terdapat pada penelitian ini prosesnya dikerucutkan dan disimpulkan melalui pertanyaan (Creswell, 2014, p. 7). Paradigma dalam penelitian kualitatif ini mengasumsikan bahwa realitas tersebut bersifat ganda, kompleks, antara satu dan lainnya berhubungan sehingga membuat satu kesatuan.

Paradigma post-positivisme ini secara ontologis mempertanyakan kebenaran dari suatu realitas yang terjadi. Paradigma ini mempertanyakan sebuah realita dengan tidak mempercayai sebab-akibat yang pasti tetapi menganggap kemungkinan yang dapat terjadi maupun tidak terjadi. Adanya keterlibatan individu berpengaruh untuk membentuk realitas secara utuh (Creswell, 2013, p. 121). Secara epistemologis, Weber dalam Given (2008) menyatakan akar dari konsepnya bahwa paradigma ini menganut *epistemology objectivist*, interaktif, dan netral. Dalam memahami pengakuan realitas sosial harus dilihat secara menyeluruh menurut perspektif subjek (Given, 2008, p. 691).

Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena melihat pengarahannya yang terstruktur dalam paradigma ini yang membantu peneliti dalam melihat bagaimana proses *self disclosure* yang terjadi pada *gay* pengguna aplikasi Tinder melalui tinjauan proses pengungkapan diri serta sejauh mana proses komunikasi dan hubungan sesama pengguna *gay* dalam aplikasi kencan *online* Tinder

3.2 Jenis dan Penelitian

Penelitian yang diteliti ini berjudul “*Online Self Disclosure Gay* pada Aplikasi Kencan *Online* (Studi pada *Gay* Pengguna Aplikasi Tinder di Tangerang)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan sedalam-dalamnya suatu realitas melalui pengumpulan data dengan detail dan sedalam-dalamnya (Sujarweni, 2014, p. 20).

Lebih lanjut, Ruslan (2013) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pandangan bersifat general terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan di awal namun didapatkan dengan menganalisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian dan sesudah itu ditarik kesimpulan berupa pemahaman yang bersifat umum (Ruslan, 2013, p. 15).

Adapun penelitian ini juga bersifat deskriptif dengan maksud dan tujuan untuk membuat deskripsi secara utuh data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Penelitian ini masing-masing dari variabelnya bersifat *independent* yang berarti dilakukan tanpa membuat korelasi maupun perbandingan dengan variabel lain (Sujarweni, 2014, p. 11).

Peneliti berfokus kepada pertanyaan “bagaimana” untuk menjelaskan dengan mendalam mengenai bagaimana proses *self disclosure* dapat terjadi pada pasangan *gay* di aplikasi kencan *online* Tinder.

3.3 Metode Penelitian

Terdapat banyak metode penelitian, namun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus. Menurut Yin (2012), studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang tepat bila peneliti mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki serta bilamana fokus penelitiannya terletak dalam realitas kontemporer atau kehidupan nyata (Yin, 2012, p. 1).

Umumnya, penelitian ini dirasa ideal diterapkan untuk meneliti ilmu sosial yang berkenaan dengan pertanyaan ‘*how*’ dan ‘*why*’. Pertanyaan ini mengarah kepada

unsur dari waktu ke waktu serta tidak hanya pada frekuensi kejadian. Yin kemudian mengkategorikan tiga penelitian dalam metode studi kasus, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, serta deskriptif. Hal ini mengimplementasikan penelitian yang tujuannya mendeskripsikan sebuah kasus dalam konteks nyata pada saat realitas terjadi untuk memberikan gambaran ilustrasi pada topik tertentu (Yin, 2015, p. 45).

Menurut Yin dalam buku studi kasus, studi kasus merupakan suatu empiris, yang berarti studi kasus menyelidiki fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas, batas-batas antara fenomena beserta konteks tampak tidak tegas, serta berbagai sumber bukti dimanfaatkan.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sebab *self disclosure* pada aplikasi kencan *online* merupakan realitas sosial kontemporer dan peneliti ingin memahami bagaimana perilaku dan pola komunikasi *gay* dalam aplikasi kencan *online* Tinder.

3.4 Informan dan Partisipan

Pada penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan partisipan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive Sampling ini adalah sebuah teknik dalam menentukan sampel yang memerlukan pertimbangan atas kriteria tertentu (Sujarweni, 2014, p. 72). Atas dasar itu, peneliti memilih tiga partisipan yang ditentukan secara spesifik untuk menyesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian guna mendapatkan informasi diluar kepala atas sesuatu yang ditanyakan. Adapun pertimbangan lainnya adalah partisipan yang masih aktif dalam aktivitas dan lingkungan sasaran penelitian. Peneliti memilih tiga partisipan yang secara aktif menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder sehingga data yang didapatkan nantinya relevan dan mewakili proses *self disclosure* pengguna lain.

Berikut subjek partisipan dalam penelitian yaitu pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang memenuhi kriteria, diantaranya:

1. Individu *gay* berusia 18-28 tahun. Pemilihan pada individu *gay* karena didasari dengan harapan *gay* yang lebih mudah ditemukan di lingkungan sosial peneliti. Pemilihan usia ini atas dasar pertimbangan rentang usia yang tidak terlalu jauh dari peneliti untuk menciptakan suasana kedekatan agar informasi yang didapatkan juga bisa lebih detail dan mendalam.
2. Secara aktif menggunakan aplikasi Tinder dalam 1 tahun terakhir. Hal ini ditentukan atas dasar pertimbangan agar subjek yang dipilih sudah terbiasa melakukan proses *self disclosure* di aplikasi Tinder.
3. Berdomisili di Tangerang Hal ini ditentukan atas dasar pertimbangan *geosocial networking* yang terdapat pada aplikasi Tinder yang memungkinkan penggunaanya bertemu dengan pengguna lain berdasarkan radius terdekat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diimplementasikan oleh peneliti yakni teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* dan dengan dokumentasi.

d) Wawancara

Yin menyampaikan dalam bukunya bahwa salah satu sumber data yang paling penting dalam metode studi kasus adalah wawancara (Yin, 2018, p. 145). Menurut Cook dalam (Given, 2008, p. 422) menyatakan bahwa wawancara mendalam atau yang bisa juga disebut *in-depth interview* ini adalah wawancara yang dalam prosesnya partisipan bebas menjawab pertanyaan mengenai topik yang diselidiki secara mendalam. Wawancara mendalam ini juga sering dikategorikan sebagai wawancara semi terstruktur sebab peneliti juga memegang kontrol pembahasan agar diskusi berjalan sesuai dengan topik yang diteliti. Namun di sisi lain, partisipan juga diberikan kebebasan untuk mengambil arah baru wawancara asal tetap relevan dengan topik yang diselidiki.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan *interview guide*. *Interview guide* sendiri peneliti buat guna untuk menjadi pedoman proses wawancara secara sistematis dengan tujuan pertanyaan yang peneliti sampaikan berfokus dengan konteks dan menyeluruh. Adapun pertanyaan yang peneliti siapkan berhubungan dengan penggunaan Tinder dalam berkomunikasi dengan pengguna lain, apa motivasi dan alasan penggunaan aplikasi kencan online Tinder, apa tujuan dalam menggunakan aplikasi ini dan berkomunikasi dengan pengguna lain, hubungan seperti apa diharapkan terjadi ketika melakukan komunikasi dengan pengguna lain, bagaimana pola komunikasi yang terjadi ketika melakukan komunikasi dengan pengguna lain di dalam aplikasi Tinder.

b) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan peneliti guna mengumpulkan data kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen oleh subjek sendiri maupun orang lain mengenai subjek (Herdiansyah, 2010, p. 143). Adapun dokumentasi yang dikumpulkan dapat berbentuk berbagai macam seperti tulisan, gambar, *diary* seseorang, biografi kehidupannya, dan sebagainya.

Dokumentasi umumnya diperlukan untuk melengkapi temuan dari hasil wawancara. Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa *capture* dari partisipan-partisipan yang merupakan pasangan gay. Bentuk dari *capture chat* tersebut yang nantinya dimanfaatkan untuk membantu peneliti menggambarkan proses *online self disclosure*.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan uji validitas data. Berdasarkan (Yin, 2015, p. 93) ada 4 macam yang digolongkan untuk menguji keabsahan data, yaitu: *construct validity* (validitas konstruk), *internal validity* (validitas internal), *external validity* (validitas eksternal), serta *reliability* (reliabilitas).

Teknik pertama dalam melakukan validitas data adalah *construct validity*, yaitu peneliti harus mengidentifikasi temuan operasional serta data lapangan yang nantinya akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang diteliti. Kedua *internal validity*, yang berusaha untuk menjelaskan hubungan kausal fenomena yang menyebabkan adanya fenomena lain terjadi. Umumnya, teknik ini digunakan untuk studi eksplanatoris dan kausal yang membutuhkan eksplanasi. Ketiga, *external validity* yang mencari tau data apakah yang didapatkan bisa digeneralisasikan di luar masalah yang diteliti dan dikaitkan terhadap teori dan konsep yang lebih luas. Keempat, *reliability* yang menunjukkan penelitian yang dilakukan berulang dapat menghasilkan temuan yang sama dalam waktu yang berbeda.

Di penelitian ini, peneliti memakai teknik *construct validity* dengan memilih tiga partisipan *gay* yang aktif dalam aplikasi Tinder yang kemudian hasil temuan data yang dibuahkan melalui *in-depth interview* tersebut akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang dipilih dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Ada 5 jenis teknis analisis data yang digunakan pada studi kasus (Yin, 2018, p. 293) yaitu pencocokan pola (*pattern matching*), pengembangan penjelasan (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analytic*), model logis (*logic models*), dan sintesis kasus silang (*cross-casesynthesis*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pencocokan pola atau *pattern matching* atau pencocokan pola dengan harapan hasil dari persamaan kedua pola dapat membantu untuk memperkuat validitas internal. Peneliti membandingkan pola yang sudah ditemui dilapangan dengan pola yang sudah diprediksi sebelumnya.